

Pengaruh Budaya Sunda pada Karakter Siswa MTs Alhuda Cicurug Sukabumi

Denden Sumarlin^{1*}, Endang Komara², Nandang Koswara³, Helmawati⁴

*dendensumarlin91@gmail.com*², *endangkomara@uninus.ac.id*²,

*abahnandangkoswara@gmail.com*³, *helmawati.dr@gmail.com*⁴

Program Doktorat Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara^{1,2,3,4,5}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, August 01st, 2025

Revised, August 15th, 2025

Accepted, August 20th, 2025

Keywords:

Sundanese local culture,

Character education,

Madrasah, Students,

Quantitative approach

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Sundanese local culture implementation on the character development of students at MTs Alhuda Cicurug, Sukabumi. The research is based on the importance of character education rooted in local wisdom as a response to globalization and the decline of traditional values among the younger generation. A quantitative method was used with an ex-post facto correlational survey design. The research instrument was a closed-ended Likert scale questionnaire distributed to 100 student respondents. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics through Pearson correlation and simple linear regression tests. The results showed a significant and positive influence of Sundanese local culture and students' character education. The coefficient of determination (R^2) of 0.7455 indicates that 74.55% of the variation in student character is influenced by the implementation of local culture in the school. The regression coefficient value of 0.9307 further supports the finding that the stronger the implementation of local culture, the better the character development of students. These findings expand on previous research by applying it to the context of madrasahs, which are rarely studied quantitatively. This study contributes to the development of a local culture-based character education model and encourages the integration of local wisdom values into both learning and school activities.

Corresponding Author: Denden Sumarlin, Program Doktorat Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia, Email: *dendensumarlin91@gmail.com*, Phone Number: 082112849233



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendekatan pendidikan karakter semakin mendapat sorotan sebagai modal utama dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas dan berakhlak mulia. Nilai spiritual dan etis yang diajarkan secara formal perlu diperkuat lewat konteks sosial-budaya lokal agar lebih bermakna. Beberapa kajian menyajikan kearifan budaya lokal

sebagai dasar integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah. Misalnya, integrasi nilai gotong royong dan toleransi melalui seni tradisional di kampung adat meningkatkan kesadaran moral anak. Di tingkat SMA, pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti memperkuat semangat toleransi dan kerukunan antar siswa. Studi kuantitatif pada SMAN 21 Medan menunjukkan korelasi signifikan aspek budaya lokal dengan karakter dan multikulturalisme siswa ($\beta=0,441$; $p<0,001$). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di daerah Sunda belum banyak dijadikan objek uji empiris dari model ini. Data kuantitatif khususnya di MTs Alhuda Cicurug terhadap pengaruh budaya Sunda masih sangat minim. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian yang mengukur secara numerik sejauh mana budaya lokal Sunda mempengaruhi karakter siswa di madrasah ini.

Madrasah Tsanawiyah Alhuda Cicurug berada di tengah masyarakat Sunda yang memiliki tradisi kearifan seperti silih asah, silih asih, dan silih asuh. Tradisi tersebut dapat menjadi modal budaya untuk memperkuat karakter religius, jujur, disiplin, serta tanggung jawab sosial. Beberapa penelitian kualitatif di kampung adat menyebut adanya penanaman nilai religius dan disiplin lewat kebiasaan budaya sehari-hari. Kajian pustaka dari Kerinci bahkan menunjukkan bahwa penanaman budaya lokal menguatkan empati dan tanggung jawab sosial siswa. Dewasa ini sekolah Islam menghadapi tantangan meredam arus globalisasi yang dapat melemahkan identitas lokal. Sekolah perlu meresponnya lewat pengaktifan kearifan budaya sunda dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Namun sejauh ini, model integrasi budaya lokal pada madrasah Islam cenderung berhenti pada kajian deskriptif. Belum ada indikator kuantitatif yang mengukur dampak nyata budaya lokal terhadap pembangunan karakter siswa di MTs Alhuda Cicurug.

Penerapan model kuantitatif dalam penelitian pendidikan budaya lokal masih kalah dibanding metode kualitatif. Studi di SMAN 21 Medan menggunakan regresi ganda untuk mengukur pengaruh pembelajaran berbasis budaya lokal, karakter siswa, dan multikulturalisme (Nasution & Hasibuan, 2021). Namun, model serupa belum diterapkan di lembaga madrasah, khususnya di tingkat MTs. Studi di SDN Mardiharjo menunjukkan keberhasilan integrasi budaya lokal dalam menanamkan nilai religius dan peduli lingkungan secara deskriptif (Syafitri, 2020), sementara di lembaga pendidikan dasar lainnya, penelitian masih bersifat kualitatif (Fitria & Marlina, 2021). Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya pengujian pengaruh budaya lokal Sunda secara kuantitatif di MTs Alhuda Cicurug. Model *Likert* dapat dipakai untuk mengukur persepsi siswa terhadap seberapa sering dan kuat integrasi budaya lokal terjadi. Analisis regresi dapat mengungkap signifikansi dan besaran pengaruh implementasi budaya lokal pada pendidikan karakter.

Kondisi globalisasi saat ini membuat budaya luar merasuk lebih cepat ke lingkungan siswa Madrasah Tsanawiyah. Siswa semakin mudah mengakses budaya pop global yang terkadang bertolak belakang dengan nilai-nilai tradisi Sunda. Literasi budaya lokal perlu dihadirkan sebagai *counterbalance* terhadap homogenisasi budaya

global. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kesadaran budaya dan moral di SD hingga SMA. Hanya saja, model evaluasi kuantitatif jarang digunakan di madrasah. Sebagian besar madrasah masih mengandalkan observasi dan wawancara guru untuk mengevaluasi karakter. Hal ini menyebabkan kurangnya data empiris yang kredibel untuk merumuskan kebijakan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di MTs. Oleh sebab itu, studi kuantitatif di MTs Alhuda Cicurug dapat menawarkan alat ukur yang lebih objektif dan reliabel. Data kuantitatif ini sekaligus menjadi landasan *evidence-based* untuk praktik pendidikan karakter di madrasah.

Kearifan lokal masyarakat Sunda memiliki nilai-nilai luhur yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Nilai seperti hormat pada orang tua, gotong royong, dan kesederhanaan merupakan karakter yang kini justru mulai luntur pada generasi muda. Proses pendidikan di sekolah perlu merespons kondisi ini dengan menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar. Kegiatan seperti upacara adat, permainan tradisional, dan pelibatan siswa dalam kegiatan budaya dapat menjadi sarana efektif pembentukan karakter. Penelitian oleh Rahmah (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal meningkatkan sikap tanggung jawab dan kerja sama siswa SMP. Di sekolah dasar, penerapan cerita rakyat sebagai media pembelajaran berhasil membentuk nilai empati dan tanggung jawab lingkungan. Akan tetapi, MTs sebagai lembaga menengah belum banyak disentuh dalam kajian semacam ini. MTs Alhuda Cicurug sebagai madrasah dengan latar Sunda memiliki potensi unik untuk dijadikan objek penelitian. Pendekatan berbasis kuesioner memungkinkan untuk menggali persepsi siswa secara lebih luas dan mendalam.

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada nilai religius sebagai bagian dari pendidikan karakter di madrasah. Karakter religius memang menjadi identitas utama madrasah, namun karakter sosial, nasionalis, dan peduli lingkungan juga penting dalam menghadapi tantangan zaman. Kajian oleh Lestari (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal lebih menyeluruh karena mencakup dimensi sosial dan budaya siswa. Penelitian serupa di lingkungan pesantren juga menemukan bahwa nilai-nilai lokal meningkatkan semangat nasionalisme siswa tanpa mengurangi nilai religiusitas. Sayangnya, model tersebut belum banyak dikembangkan di madrasah formal seperti MTs. Oleh karena itu, perlu analisis terhadap integrasi budaya lokal Sunda yang tidak hanya menekankan nilai keagamaan, tetapi juga nilai-nilai sosial dan kebangsaan. Ini dapat memperluas perspektif tentang karakter yang ingin dibentuk. MTs Alhuda menjadi tempat strategis untuk menguji model ini mengingat posisinya yang dekat dengan budaya masyarakat adat Sunda. Penelitian ini sekaligus dapat melengkapi model pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual.

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya: religius, nasionalis, produktif, dan berintegritas. Strategi pembangunan

karakter ini tidak dapat dilepaskan dari konteks kultural di mana siswa berada. Budaya lokal dapat menjadi sumber nilai sekaligus wahana transformasi karakter siswa, sebagaimana disebutkan oleh Saripudin & Komalasari (2020) dalam studi mereka di SMK Negeri di Jawa Barat. Mereka menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis budaya lokal menciptakan harmoni antara nilai pendidikan nasional dan nilai kultural masyarakat. Penelitian ini mendorong pentingnya pemanfaatan budaya lokal secara terencana, bukan sekadar aksesoris pembelajaran. Penelitian berbasis survei dengan skala *Likert* menjadi pendekatan yang tepat untuk mengevaluasi persepsi siswa secara objektif. Belum ada studi semacam ini dilakukan secara sistematis di MTs Alhuda Cicurug. Ketidadaan data empiris yang akurat inilah yang menjadi celah penting dalam penelitian karakter berbasis budaya lokal di tingkat madrasah.

Secara umum, studi tentang hubungan budaya lokal dan karakter siswa sudah berkembang, tetapi cenderung masih bersifat deskriptif dan kualitatif. Kajian kuantitatif sangat minim padahal dapat memperkuat validitas hasil penelitian, khususnya dalam konteks pengambilan kebijakan pendidikan. Beberapa studi seperti oleh Yuniarti et al. (2023) menggunakan regresi linier untuk menganalisis hubungan budaya lokal dan etika kerja siswa di SMK, dan hasilnya signifikan secara statistik. Namun studi ini belum menyasar MTs sebagai wilayah riset. Selain itu, nilai-nilai budaya Sunda yang spesifik jarang dijadikan variabel pengukur dalam pendidikan karakter. Studi ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan menjadi kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di lingkungan madrasah. Harapannya, temuan ini akan menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan. Data kuantitatif juga dapat memudahkan monitoring program pembentukan karakter di madrasah. Dengan begitu, praktik pendidikan berbasis budaya lokal dapat berlangsung lebih sistematis dan terukur.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan bukti empiris tentang efektivitas budaya lokal dalam membentuk karakter siswa madrasah. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai lokal mampu menjadi benteng terhadap pengaruh negatif globalisasi. Karakter yang dibentuk tidak hanya religius tetapi juga inklusif, toleran, dan cinta tanah air. Implementasi budaya lokal di madrasah dapat menjadi solusi untuk menanamkan nilai karakter yang kontekstual dan otentik. Melalui pendekatan kuantitatif, persepsi siswa dapat dianalisis secara objektif untuk melihat sejauh mana nilai budaya lokal diintegrasikan dan berdampak pada karakter mereka. MTs Alhuda Cicurug merupakan lokasi yang tepat untuk meneliti pengaruh budaya Sunda dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan mengisi kekosongan dalam literatur dan membuka jalan bagi pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal di madrasah. Kontribusi teoritis dan praktis dari studi ini diharapkan mampu memperkaya diskursus pendidikan karakter di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini penting tidak hanya bagi akademisi, tetapi juga bagi praktisi dan pengambil kebijakan pendidikan.

2. Tinjauan Pustaka

Budaya Lokal Sunda dalam Konteks Pendidikan

Budaya lokal Sunda merupakan warisan yang sarat dengan nilai-nilai moral seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi tinggi dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai panduan perilaku bagi peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan dapat menciptakan dasar karakter yang kuat dan selaras dengan identitas masyarakat. Internalisasi budaya Sunda di sekolah mendukung pembentukan pola pikir dan perilaku yang sesuai norma sosial. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya membantu mengarahkan siswa untuk mengembangkan kepekaan sosial, rasa hormat, serta kesadaran akan pentingnya hubungan harmonis antarindividu. Pendekatan ini menjadikan pendidikan lebih bermakna secara kultural. Menurut Mulyani, et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan budaya Sunda dalam lingkungan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan sikap menghargai pada peserta didik. Integrasi ini mampu memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembentukan karakter.

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Madrasah

Madrasah memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter peserta didik karena menekankan pembelajaran akademik yang dibarengi dengan penanaman nilai moral. Proses ini berjalan melalui kombinasi materi kurikulum dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan norma. Peran ganda tersebut menjadikan madrasah sebagai institusi yang strategis dalam pembentukan kepribadian. Lingkungan madrasah biasanya dikelola dengan aturan yang mendukung penguatan karakter, sehingga nilai-nilai positif dapat terinternalisasi secara sistematis. Pola ini menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk mengembangkan akhlak mulia sekaligus menghindarkan mereka dari perilaku yang bertentangan dengan norma. Struktur pendidikan yang demikian memberikan peluang besar untuk keberhasilan pembinaan moral. Hasil penelitian Marzuki, et al. (2023) menyatakan bahwa penerapan budaya positif secara konsisten di madrasah dapat meningkatkan kesadaran moral siswa. Hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya lingkungan pendidikan yang terarah untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur.

Hubungan Budaya Sunda dan Pendidikan Karakter

Integrasi budaya Sunda dalam pendidikan karakter menghasilkan sinergi yang memperkuat kualitas pembelajaran moral. Nilai-nilai budaya tersebut dapat melengkapi prinsip-prinsip pendidikan karakter sehingga siswa tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga memiliki keterikatan emosional terhadapnya. Keterpaduan ini memperkuat proses internalisasi nilai pada diri peserta didik.

Penerapan budaya lokal di madrasah membantu memperluas dimensi pendidikan karakter dengan memberikan kerangka kultural yang relevan. Nilai-nilai yang berasal

dari kearifan lokal memberikan legitimasi sosial terhadap pendidikan karakter, sehingga lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat. Hal ini berimplikasi pada efektivitas pembinaan moral yang berkelanjutan. Dalam penelitian Fitriani & Abdullah (2023) mengungkapkan bahwa perpaduan antara budaya lokal dan pendidikan karakter religius memiliki dampak positif pada pembentukan disiplin, sopan santun, dan rasa tanggung jawab siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa sinergi tersebut menjadi faktor strategis dalam penguatan karakter di lingkungan pendidikan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena bertujuan untuk menguji hipotesis serta menjelaskan hubungan antar variabel melalui data numerik yang dapat dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex-post facto* dengan desain korelasional, karena variabel bebas dalam penelitian ini tidak dimanipulasi secara langsung oleh peneliti, tetapi diamati berdasarkan kejadian yang telah terjadi (Prastowo, 2022).

Metode yang digunakan adalah survei, dengan pengumpulan data melalui angket tertutup berbentuk skala *Likert*. Metode ini sesuai untuk menggambarkan fenomena secara kuantitatif berdasarkan data dari sampel populasi (Creswell & Guetterman, 2020). Instrumen disusun berdasarkan indikator dari dua variabel, yaitu penerapan budaya lokal Sunda dan pendidikan karakter siswa.

Penelitian dilaksanakan di MTs Alhuda Cicurug, Sukabumi, Jawa Barat, yang berlokasi di Jl. Benteng Km 02, Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada tanggal 12 hingga 23 Mei 2025, dimulai dari persiapan instrumen, pelaksanaan survei, hingga tahap analisis data. Peneliti juga melakukan komunikasi dengan pihak sekolah dan masyarakat setempat guna memperoleh informasi kontekstual terkait budaya lokal (Kusnandar, 2020).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa MTs Alhuda Cicurug yang berjumlah 135 orang. Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari guru dan tokoh masyarakat untuk memperkuat temuan. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden (Hasan, 2016). Sesuai dengan prinsip dalam penelitian kuantitatif, jumlah sampel tersebut sudah termasuk ideal, yakni berada dalam kisaran 30%–50% dari total populasi (Sugiyono, 2019).

Variabel bebas (X) adalah implementasi budaya lokal Sunda, yang mencakup nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang hidup di masyarakat Sunda dan diterapkan dalam lingkungan sekolah (Suryana & Supriatna, 2018). Sementara itu, variabel terikat (Y) adalah pendidikan karakter siswa, yang mencakup nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, jujur, disiplin, dan kerja sama sebagaimana tercantum dalam kebijakan pendidikan nasional (Kemendikbud, 2017).

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berbentuk skala Likert dengan lima pilihan jawaban. Skala ini dipilih karena efektif untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden secara objektif (Riduwan, 2018). Setiap indikator variabel dijabarkan dalam beberapa pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson, sementara uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*, dengan nilai koefisien $\geq 0,70$ sebagai syarat dapat diandalkannya instrumen (Ghozali, 2021). Uji coba dilakukan terhadap sampel kecil untuk mengetahui kejelasan pernyataan dan stabilitas alat ukur.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner langsung kepada siswa yang menjadi sampel. Peneliti memastikan bahwa pengisian dilakukan secara sadar, sukarela, dan anonim sesuai etika penelitian pendidikan (Yusuf, 2021). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial menggunakan program SPSS.

Uji prasyarat analisis dilakukan terlebih dahulu, seperti uji normalitas dan uji linearitas, untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat digunakan dalam uji parametrik (Santoso, 2020). Selanjutnya, dilakukan analisis korelasi Pearson untuk melihat hubungan antar variabel, serta analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh implementasi budaya lokal terhadap pendidikan karakter siswa (Sugiyono, 2019).

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi budaya lokal Sunda terhadap pendidikan karakter siswa di MTs Alhuda Cicurug, Sukabumi. Data dikumpulkan dari 100 responden melalui angket tertutup berskala *Likert*, namun setelah uji kelayakan dan validitas, data dari 39 responden yang digunakan dalam analisis regresi. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dan Microsoft Excel. Sebelum melakukan analisis regresi linear, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas, reliabilitas, serta uji prasyarat berupa uji normalitas dan linearitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam instrumen memiliki korelasi yang signifikan. Nilai koefisien reliabilitas (Cronbach's Alpha) untuk kedua variabel juga $> 0,70$, menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel. Setelah prasyarat dipenuhi, maka dilakukan analisis regresi linear sederhana. Regresi digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas (X), yaitu budaya lokal Sunda, terhadap variabel terikat (Y), yaitu pendidikan karakter siswa. Hasil regresi linear ditampilkan melalui grafik dan tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Regresi Linier

SUMMARY OUTPUT								
Regression Statistics								
Multiple R	0,86362736							
R Square	0,745852217							
Adjusted R Square	0,738983358							
Standard Error	2,510957601							
Observations	39							
ANOVA								
	df	SS	MS	F	Significance F			
Regression	1	684,6158371	684,6158371	108,5845867	1,48E-12			
Residual	37	233,2815988	6,304908074					
Total	38	917,8974359						
	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95,0%	Upper 95,0%
Intercept	3,46587075	4,287719964	0,808324886	0,424070548	-5,22188	12,15361662	-5,221875125	12,15361662
50	0,930703348	0,089315572	10,42039283	1,47556E-12	0,749733	1,111673887	0,749732809	1,111673887

Dari data regresi linear di atas terlihat adanya hubungan linier positif antara implementasi budaya lokal dan pendidikan karakter siswa. Persamaan regresi linear yang diperoleh adalah $Y = 0,9415X + 3,0484$. Ini berarti setiap peningkatan 1 satuan dalam penerapan budaya lokal akan meningkatkan pendidikan karakter sebesar 0,9415 satuan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,7391, yang berarti 73,91% perubahan pada pendidikan karakter dapat dijelaskan oleh implementasi budaya lokal Sunda. Sisanya sebesar 26,09% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Titik-titik data terlihat mendekati garis regresi, menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan konsisten. Ini mendukung hipotesis bahwa penerapan nilai-nilai lokal Sunda berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Korelasi yang tinggi ini memberikan bukti kuat untuk mendorong penerapan budaya lokal di lingkungan sekolah. Untuk memperkuat pemahaman, berikut ditampilkan tabel *output* regresi linear dari Microsoft Excel:

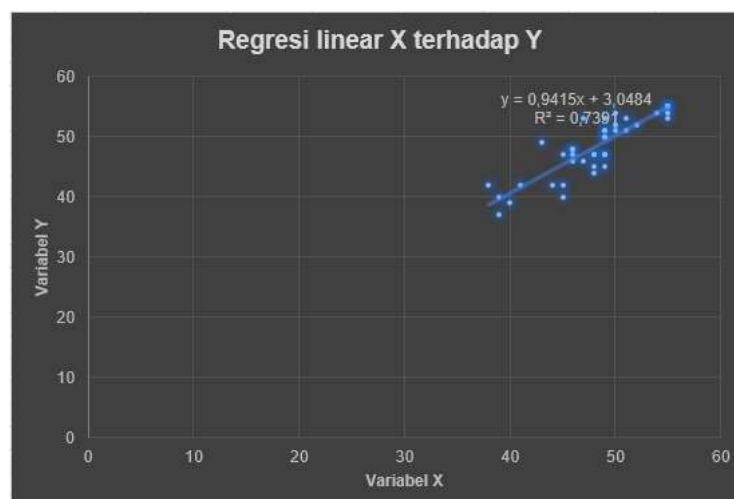
Berdasarkan tabel regresi di atas, diperoleh nilai $R = 0,8636$, yang menunjukkan tingkat korelasi yang sangat kuat antara kedua variabel. Nilai R^2 (R^2) = 0,7459, yang memperkuat hasil sebelumnya bahwa hampir 75% variasi pada pendidikan karakter siswa dapat dijelaskan oleh budaya lokal Sunda. Nilai F hitung = 108,58 dengan tingkat signifikansi $F = 1,48E-12$, menunjukkan bahwa model regresi signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Ini berarti implementasi budaya lokal berpengaruh secara simultan terhadap pendidikan karakter. Nilai t hitung = 10,42 dengan p -value 1,47556E-12 menunjukkan bahwa secara parsial pun, budaya lokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Adapun nilai *standard error* relatif kecil (2,51), menunjukkan bahwa model cukup presisi. Koefisien X sebesar 0,9307 juga mendekati hasil dari grafik sebelumnya (0,9415), menunjukkan konsistensi. Keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa budaya lokal Sunda memainkan peran penting dalam pendidikan karakter.

Untuk memperjelas temuan ini, berikut adalah tabel rekapitulasi hasil regresi linear sederhana:

Tabel 2. Rekapitulasi Regresi Linier

Komponen	Nilai
Koefisien Korelasi (R)	0,8636
Koefisien Determinasi (R^2)	0,7459
Adjusted R^2	0,7389
Standard Error	2,5109
F Hitung	108,58
Signifikansi F	1,48E-12
t Hitung (variabel X)	10,42
P-value (variabel X)	1,47556E-12
Koefisien Regresi (X)	0,9307
Intercept	3,4658

Data dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,9307 memiliki arti penting secara praktis dan statistik. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan budaya lokal Sunda di lingkungan sekolah, maka semakin baik pula karakter siswa yang terbentuk. Budaya Sunda mengandung nilai-nilai seperti lemah lembut, sopan santun, gotong royong, serta hormat kepada orang tua dan guru, yang secara nyata membentuk sikap dan perilaku siswa. Karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, jujur, disiplin, dan kerja sama tercermin dalam aktivitas keseharian siswa yang berada dalam lingkungan budaya yang kuat. Data menunjukkan bahwa siswa yang menginternalisasi nilai-nilai lokal memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan kerangka pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud. Dengan kata lain, penguatan budaya lokal di sekolah bukan sekadar pelestarian tradisi, melainkan juga bagian dari strategi pembentukan generasi yang berkarakter. Maka, integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran perlu menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan di daerah.



Gambar 1. Regresi Linier X Terhadap Y

Hasil ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menegaskan bahwa budaya lokal mampu menjadi sumber nilai dan norma dalam pengembangan karakter. Dalam konteks MTs Alhuda Cicurug, implementasi budaya Sunda tidak hanya terlihat dalam aktivitas formal seperti upacara adat atau kegiatan bahasa daerah, tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari siswa. Misalnya, kebiasaan menyapa guru dengan sopan, menjaga kebersihan kelas secara gotong royong, dan mengikuti kegiatan keagamaan secara kolektif menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai lokal. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari keterlibatan guru dan tokoh masyarakat yang turut serta dalam menjaga serta mengajarkan nilai budaya tersebut. Interaksi antara sekolah, siswa, dan lingkungan sosial yang mendukung memperkuat efektivitas budaya lokal dalam membentuk karakter. Ketersediaan ruang untuk menghidupkan nilai-nilai lokal membuat siswa lebih mudah memahami dan menerapkannya. Ini menjadikan pendidikan karakter tidak bersifat abstrak, tetapi konkret dan kontekstual. Penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa sekolah berbasis budaya lokal mampu mencetak siswa yang berkarakter unggul.

Temuan ini memberikan implikasi positif bagi pengembangan kurikulum dan pendekatan pendidikan yang berbasis budaya. Peneliti merekomendasikan agar sekolah secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam RPP, kegiatan ekstrakurikuler, serta kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Selain itu, pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan sekolah dapat memperkuat nilai-nilai tersebut. Program seperti "Guru Tamu Budaya" dari tokoh adat atau orang tua siswa bisa menjadi salah satu strategi. Dengan mengadopsi budaya lokal sebagai sumber nilai, sekolah dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya sekaligus memperkuat pendidikan karakter. Hasil ini juga menjadi bukti bahwa pendidikan yang relevan dengan konteks budaya akan lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh siswa. Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya sebaiknya menjadi bagian integral dalam desain kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Temuan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi sekolah lain di daerah yang kaya budaya lokal untuk mengembangkan model serupa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkap adanya pengaruh signifikan antara budaya lokal Sunda dan pendidikan karakter siswa. Namun yang menjadi sorotan utama bukan sekadar signifikansi statistik, melainkan bagaimana budaya lokal secara fungsional membentuk karakter melalui praktik keseharian di lingkungan madrasah. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya efektif bila dituangkan dalam kurikulum formal, melainkan juga melalui penguatan ekosistem budaya yang hidup di sekitar siswa. Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona (2012) tentang pentingnya lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai etika.

Dibandingkan dengan penelitian Yusnidar (2020) yang menunjukkan efektivitas budaya Aceh dalam membentuk sikap religius dan sopan santun melalui mata pelajaran muatan lokal, studi ini menawarkan pendekatan yang lebih integratif. Budaya Sunda tidak hanya dihadirkan secara instruksional, tetapi menjadi bagian dari interaksi sosial harian, seperti melalui nilai-nilai "*someah*", "*silih asih*", dan "*silih asah*". Dengan demikian, kontribusi studi ini lebih kuat pada aspek internalisasi nilai melalui kebiasaan dan lingkungan yang otentik, bukan sekadar transfer pengetahuan budaya.

Lebih jauh, jika dibandingkan dengan penelitian Fitria (2019) di konteks budaya Minangkabau, yang berfokus pada metode pembelajaran berbasis proyek adat, penelitian ini lebih menekankan pendekatan informal dan naturalistik. Hal ini menjadi nilai lebih karena mampu menunjukkan bahwa internalisasi budaya dapat dilakukan tanpa intervensi pedagogis yang kaku. Artinya, pembentukan karakter bisa berlangsung lebih organik jika budaya lokal benar-benar menjadi bagian dari "*habitus*" siswa.

Sementara itu, Maulana (2021) menyoroti tantangan internalisasi budaya Betawi di tengah modernisasi lingkungan urban Jakarta. Studi ini mengisi celah tersebut dengan konteks semi-pedesaan, di mana nilai-nilai budaya masih relatif lestari. Perbandingan ini menggarisbawahi pentingnya memperhatikan latar sosial-geografis dalam merancang strategi pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Artinya, efektivitas pendekatan budaya sangat kontekstual dan tidak bisa digeneralisasi secara nasional tanpa adaptasi.

Penelitian Nasution (2022), yang mengintegrasikan nilai lokal dalam modul pembelajaran sekolah dasar, memberikan pendekatan yang bersifat formal dan terstruktur. Namun, kekuatannya justru kurang pada fleksibilitas dan kedekatan emosional siswa terhadap nilai tersebut. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan pendekatan nonformal yang lebih dekat dengan realitas sosial siswa, seperti kegiatan gotong royong dan interaksi keseharian. Ini menunjukkan bahwa karakter dapat dibentuk secara lebih mendalam bila nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi.

Studi Utami dan Rahmawati (2020) menekankan pada kontribusi budaya Jawa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Meskipun fokus berbeda, temuan mereka dan penelitian ini saling melengkapi. Budaya Sunda dalam penelitian ini bukan hanya membentuk karakter moral, tetapi juga mendukung stabilitas emosional siswa melalui nilai kesopanan dan gotong royong. Hal ini memperkuat asumsi bahwa budaya lokal memiliki spektrum pengaruh luas terhadap dimensi karakter, termasuk aspek afektif.

Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier sederhana, jarang diterapkan dalam studi budaya lokal yang umumnya bersifat kualitatif. Dengan nilai R^2 sebesar 0,7459, kontribusi budaya lokal terhadap

pendidikan karakter dapat diukur secara empirik. Hal ini merupakan kelebihan metodologis karena menawarkan dasar data yang lebih objektif dalam mendukung pengambilan kebijakan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang bersifat eksploratif-deskriptif, studi ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis dengan menunjukkan secara terukur seberapa besar pengaruh budaya terhadap pembentukan karakter.

Mempertimbangkan konteks sosial, metodologi, dan pendekatan pembelajaran, studi ini memberikan alternatif model pendidikan karakter yang tidak bersifat seragam, tetapi kontekstual dan adaptif. Fleksibilitas budaya lokal dalam merespons kebutuhan karakter siswa dari berbagai latar belakang menjadikan pendekatan ini relevan diterapkan dalam masyarakat multikultural. Hal ini membedakan pendekatan budaya dari pendekatan agama yang lebih spesifik dan normatif. Integrasi budaya lokal terbukti lebih inklusif tanpa mengorbankan nilai religiusitas. Maka dari itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya yang efektif dan kontekstual di berbagai wilayah Indonesia.

5. Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya lokal Sunda memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan karakter siswa di MTs Alhuda Cicurug. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan hormat kepada orang tua terbukti mampu mendorong perkembangan karakter siswa secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya berperan sebagai pelengkap dalam pendidikan, tetapi sebagai elemen inti yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan siswa.

Pendidikan karakter tidak harus selalu mengacu pada teori universal, melainkan dapat dikembangkan melalui pendekatan berbasis budaya lokal yang lebih kontekstual dan aplikatif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa sekolah dapat memanfaatkan potensi budaya setempat sebagai sumber pembelajaran yang autentik dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, model pendidikan karakter berbasis budaya lokal layak dijadikan alternatif strategis dalam memperkuat moralitas peserta didik di tengah tantangan zaman.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang juga dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa, seperti peran keluarga, media digital, atau lingkungan sebaya. Selain itu, pendekatan campuran (*mixed methods*) dapat digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan siswa sehari-hari. Penelitian lintas wilayah atau budaya juga penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas model pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat diterapkan secara luas di berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

6. Referensi

Amalia, R. (2019). Cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar. *English Education Journal*, 9(4), 299-310.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej/article/view/41157>

- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2020). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Pearson.
- Firmansyah, R. (2021). Peran budaya lokal dalam memperkuat identitas religius dan nasionalisme di pesantren. *Jurnal Edusains*, 13(2), 77–85.
- Fitria, R. (2019). Integrasi budaya lokal Minangkabau dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 125–134. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.2019>
- Fitria, Y., & Marlina, R. (2021). *Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 150–162.
- Fitriani, D., & Hasanah, U. (2021). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di kampung adat sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 7(2), 58–70.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, I. (2016). *Pokok-pokok Materi Statistika 2 (Statistika Inferensial)*. Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kusnandar, V. (2020). *Pendidikan Multikultural dan Kearifan Lokal*. Deepublish.
- Lestari, A. P. (2021). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal untuk memperkuat identitas siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 12(1), 34–47. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/43918>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maulana, D. (2021). Peran budaya Betawi dalam pembentukan karakter religius siswa di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(1), 88–99.
- Nasution, S. (2022). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam memperkuat pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 101–110. <https://doi.org/10.26740/jip.v14n3.p101-110>
- Prastowo, A. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Rahmah, N. (2020). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam menumbuhkan karakter sosial siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*, 21(3), 112–121. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jurnalpendidikan/article/view/27617>
- Riduwan. (2018). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Saripudin K., D. and K. (2020). Local wisdom-based education in building harmony of multicultural society. *International Journal of Education and Research*, 8(5), 123–132. <http://www.ijern.com/journal/2020/May-2020/14.pdf>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana A., D. and S. (2018). Revitalisasi Nilai-nilai Budaya Sunda dalam Pendidikan

Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 121–135.

Suryadi, A. (2022). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran untuk membangun karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 17–28.

Syafitri, R. (2020). *Penanaman nilai religius dan peduli lingkungan melalui integrasi budaya lokal di SDN Mardiharjo* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Bengkulu.

Utami D., N. and R. (2020). Penerapan budaya Jawa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 55–63.

Yuniarti, R., Suryani, T., & Kurniawan. (2023). Pengaruh budaya lokal terhadap etika kerja siswa SMK di era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18(2), 89–102. <https://jurnal.uns.ac.id/jpk/article/view/59215>

Yusnidar, Y. (2020). Peran budaya lokal Aceh dalam penguatan pendidikan karakter siswa. *Jurnal Tarbiyah Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 22–30.

Yusuf, M. (2021). *Etika Penelitian Pendidikan*. Prenadamedia Group.

Zulkarnain, M., & Rahayu, S. (2022). Kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 51–65.